

Implementasi Perjenjangan Buku dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Peserta Didik di SDN Sanghiang

Dhea Amanda¹, Isrok'atun², Julia³

¹ Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia; dheaamanda20@upi.edu

² Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia; isrokatun@gmail.com

³ Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia; juli@upi.edu

ARTICLE INFO

Keywords:

Book Leveling;
Literacy;
Literacy Program
Implementation;
Reading Interest

Article history:

Received 2023-07-29
Revised 2023-10-05
Accepted 2023-11-04

ABSTRACT

Book leveling is a combination of books and target readers. The aim of this research is to determine the implementation of book grading in elementary schools as an effort to increase students' literacy skills. The research method used was qualitative research with research subjects being students and the principal of SDN Sanghiang. Data collection techniques are interviews and documentation. The research results show that the implementation of book tiering is in accordance with SK NO.030_P_2022. The leveling process for this book is divided into five levels, namely level A (early readers), level B (early readers), level C (senior readers), level D (advanced readers), and level E (advanced readers). The results of the implementation of book leveling show an increase in understanding of the contents of the books read by students so that book leveling is an effective effort in increasing students' literacy skills.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Dhea Amanda

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia; dheaamanda20@upi.edu

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran membaca memiliki fungsi yang penting khususnya untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan kemampuan tulis yang bersifat reseptif. Sebab terjadinya karena dengan kegiatan membaca peserta didik dapat mengetahui berbagai informasi, maupun pengetahuan. Membaca merupakan bagian dari kegiatan memahami serta memaknai lambang-lambang tulisan, oleh karena itu dapat dimengerti makna yang terdapat dalam teks bacaan (Nduru, et al., 2022). Para ahli pendukung lainnya memiliki anggapan jika membaca adalah bagian dari sarana pendidikan informal bagi individu dan memberikan pengalaman kepada masyarakat secara luas (Gorzycki, et al., 2020). Kemahiran membaca pada usia dini dapat memprediksi kinerja membaca di tahun-tahun berikutnya, maka penting untuk mengembangkan keterampilan membaca peserta didik sebelum mereka memasuki sekolah dasar (Cunningham & Stanovich, 1997; Kamil et al., 2016; Rayner et al., 2001; Schiefele et al., 2016). Pada masa kini buku tetap dijadikan sebagai sumber bahan bacaan literasi yang efektif dalam kemajuan pendidikan, khususnya pada tahap awal pendidikan. Kebiasaan membaca

menjadi salah satu hal yang penting serta fundamental yang harus diperhatikan sejak dini yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan (Aswat, et al., 2020).

Peserta didik di Indonesia memiliki kemampuan dan minat membaca yang rendah sehingga sangat mengkhawatirkan jika dibandingkan dengan negara-negara yang lain. Menurut hasil survey PISA yang dilakukan oleh OECD pada kemampuan baca, pada tahun 2000 Indonesia mendapatkan skor 371 lalu mendapatkan peningkatan pada tahun 2003 dengan skor 382. Pada tahun selanjutnya yaitu pada tahun 2006 Indonesia mendapatkan skor 393 lalu mendapat skor 402 pada tahun 2009 dan menurun dengan skor 396 pada tahun 2012 hingga mendapatkan skor 397 pada tahun 2015. Pada tahun 2018 Indonesia kembali mendapatkan skor yang rendah yaitu 371, skor tersebut merupakan skor kemampuan baca yang paling rendah (Harususilo, 2019). Selanjutnya pada hasil tes menunjukkan hanya 60,8% peserta didik SD yang dapat memahami isi teks yang mereka baca, menurut hasil penilaian membaca kelas awal *Research Triangle Institute (RTI)* tahun 2014. Temuan tersebut didukung dengan hasil tes INOVASI tahun 2019 yang menunjukkan bahwa hanya 58% peserta didik SD kelas I hingga kelas III di beberapa provinsi antara lain Jawa Timur, Kalimantan Utara, NTB, dan NTT yang lulus tes literasi dasar seperti huruf, suku kata, dan pengenalan kata.

Kesulitan peserta didik dalam memahami apa yang mereka baca di buku dan minimnya perhatian sekolah dalam menyediakan fasilitas dan sumber pembelajaran merupakan dua alasan yang menjadi penyebab pada kurangnya minat baca pada peserta didik (Azriansyah, et al., 2019). Peserta didik tidak hanya memiliki sedikit minat membaca, tetapi mereka juga menunjukkan kurangnya minat untuk berkunjung ke perpustakaan. Hal ini merupakan hasil dari kurangnya kreativitas sekolah dalam menyediakan variasi bahan bacaan. Perlu diketahui bahwa setiap anak memiliki proses penguasaan bahasa yang unik dan tidak selalu sama. Akibatnya, pengaruh internal dan eksternal seperti keluarga, guru, dan sumber bacaan, akan berdampak pada kemampuan membaca dan kemandirian peserta didik. Pemaduan antara buku dan pembaca sasaran merupakan sebuah upaya dalam membuat bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat perkembangan psikologis serta kemampuan membaca pembaca. Terdapat dua jenis buku yang dapat mendukung dan harus diperhatikan saat memilih buku untuk pembaca sasaran. Dua jenis buku tersebut disebut dengan buku ramah cerna (*decodable book*) dan buku berjenjang (*leveled book*). Pada buku ramah cerna memiliki materi teks dan gambar ilustrasi yang dapat dengan mudah dicerna oleh pembaca pada usia dini atau pembaca awal. Pada buku berjenjang memiliki materi teks dan gambar ilustrasi tetapi bahasa yang digunakan secara bertahap akan menjadi lebih rumit.

Buku ramah cerna (*decodable book*) dan buku berjenjang (*leveled book*) seharusnya dapat tersedia dan tersebar di sekolah, sebagai upaya dalam program penguatan maupun peningkatan daya literasi bagi peserta didik. Oleh karena itu, perlunya pemahaman sekolah akan pengelolaan buku agar dapat sesuai dengan SK NO.030_P_2022 (pedoman perjenjangan buku). Perjenjangan buku merupakan proses pencocokan antara buku dan pembaca yang sesuai dengan tingkat kemampuan membaca. Salah satu referensi dalam perjenjangan buku ini yaitu penggunaan rumus keterbacaan yang disusun oleh Erward Fry (1968), dengan menghubungkan jumlah pada suku kata dan jumlah pada kalimat dalam setiap tingkat teks. Referensi selanjutnya yaitu pengelompokan yang disusun oleh Chall, yang mengelompokkan kemampuan membaca berdasarkan prediksi usia kelompok, tahap membaca dini yaitu pada anak dengan usia 0–6 tahun, tahap membaca awal yaitu pada anak dengan usia 6–7 tahun, tahap membaca untuk mempelajari hal baru yaitu pada anak dengan usia 8–13 tahun, tahap membaca untuk menangkap berbagai sudut pandang yaitu pada anak dengan usia 14–17 tahun, dan tahap membaca untuk membentuk dan memecah pandangan dunia yaitu pada anak dengan usia 18 tahun ke atas. Proses perjenjangan buku ini terbagi menjadi lima jenjang yaitu jenjang A atau pembaca dini, jenjang B atau pembaca awal, jenjang C atau pembaca menengah/semenjana, jenjang D atau pembaca tingkat lanjut/madya, dan jenjang E atau pembaca mahir.

Penerapan perjenjangan buku menjadi langkah awal dan krusial sebagai upaya peningkatan kemampuan membaca bagi peserta didik. Teori padu-padan buku harus dilakukan dengan praktis sebagai panduan penyusunan buku, yang diterapkan oleh peserta didik maupun tenaga pendidik.

Dengan adanya panduan perjenjangan buku ini, diharapkan dapat mendorong penyebaran buku ramah cerna (*decodable book*) dan buku berjenjang (*leveled book*). Hal ini akan menciptakan pengalaman membaca yang menyenangkan bagi peserta didik serta dapat meningkatkan maupun mengembangkan kemampuan literasi pada peserta didik. Meningkatnya daya literasi pada generasi muda Indonesia merupakan hal penting dan mendesak dalam mempersiapkan generasi muda yang dapat menghadapi tantangan masa depan. Peningkatan daya literasi ini memiliki hubungan yang erat dengan ketersediaan dan kreativitas dalam menciptakan buku-buku yang dapat mempengaruhi minat membaca atau perkembangan budaya literasi di Indonesia. Oleh karena itu, perjenjangan buku ini merupakan sebuah bagian penting dalam upaya menciptakan buku-buku yang berkualitas

Pada penelitian terdahulu menyebutkan upaya peningkatan literasi dapat dilakukan dengan kegiatan pojok baca, dengan adanya kegiatan pojok baca peserta didik mendapatkan pengalaman yang menyenangkan. Kegiatan membaca 10-15 menit sebelum pelajaran dimulai dan pada saat jam istirahat merupakan kegiatan pembiasaan yang sudah menjadi pemandangan sehari-hari dilakukan tanpa adanya arahan dari guru untuk membaca, peserta didik sudah terlebih dahulu antusias membaca buku bacaan kegemarannya masing-masing (Aswat, et al., 2020). Lalu pada penelitian selanjutnya menyebutkan bahwa GLI efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca pada peserta didik. Hasil kemampuan Lisa dan Lica melalui GLI terbukti adanya peningkatan signifikan pada peserta didik daripada gerakan literasi lainnya (Juliana, et al., 2023). Pada penelitian terdahulu umumnya meneliti program baca yang dilaksanakan sebagai upaya dalam meningkatkan daya minat baca atau meningkatkan daya literasi peserta didik. Terlihat memiliki tujuan yang sama yaitu meneliti sebuah program sebagai upaya dalam meningkatkan literasi pada peserta didik, namun pada penelitian ini terdapat hal yang berbeda karena pada penelitian ini akan mengungkap sebuah cara untuk memudahkan peserta didik dalam memilih buku bacaan dan sebagai langkah awal dalam meningkatkan daya literasi peserta didik sebelum dijadikan program pojok baca maupun GLI yaitu dengan penerapan perjenjangan buku.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi proses pengumpulan data, analisis data, dan menampilkan hasil-hasil analisis. Subjek penelitian yaitu peserta didik dan kepala sekolah SDN Sanghiang, Kec. Majalaya, Kab. Bandung Barat. Tahapan- tahapan yang dilakukan yaitu tahap pengumpulan data, dilakukan dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Teknik wawancara merupakan teknik yang peneliti lakukan dengan melakukan tanya jawab dengan subjek penelitian, peneliti memberikan pertanyaan yang berisikan pertanyaan- pertanyaan tentang kegemaran membaca peserta didik, penerapan perjenjangan buku, kendala yang dialami dalam melakukan perjenjangan buku, dan dampak dari perjenjangan buku bagi peserta didik. Lalu mengumpulkan dokumentasi yang berkaitan dengan penerapan perjenjangan buku di SDN Sanghiang. Peneliti menggunakan alat perekam pada saat wawancara agar data yang terkumpul dapat diputar kembali di lain waktu untuk keperluan analisis data. Tahapan setelah proses pengumpulan data yaitu tahapan analisis data, pada tahapan ini peneliti memutar kembali data rekaman kemudian melakukan transkripsi data. Data berupa tuturan berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik dan kepala sekolah, kemudian menggunakan metode padan untuk analisis data. Setelah proses analisis data, maka selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan hasil.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN






Berdasarkan informasi hasil wawancara dengan peserta didik dan kepala sekolah. Peneliti telah melakukan pengamatan langsung, khususnya pada saat proses dokumentasi dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian, SDN Sanghiang dapat meningkatkan kemampuan literasi peserta didik dengan menerapkan perjenjangan buku, yang meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Perjenjangan Buku di SDN Sanghiang

Perjenjangan buku merupakan pemadu padanan buku dengan pembaca sasaran yang disesuaikan dengan tahap kemampuan membaca yang dimiliki setiap individu. Pelaksanaan perjenjangan buku yang dilaksanakan di SDN Sanghiang merujuk pada Pedoman perjenjangan buku yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 030/P/2022 yang diterbitkan oleh kepala lembaga yang bertanggung jawab di bidang standar pendidikan, kurikulum, dan penilaian. Hal ini dimulai sekolah saat adanya program kampus mengajar angkatan 5 di SDN Sanghiang serta didukung dengan adanya buku bantuan berupa buku cerita yang didapatkan oleh sekolah. Dalam melaksanakan perjenjangan buku, SDN Sanghiang melakukan beberapa tahapan yaitu:

- 1) Mendata buku yaitu dengan mencatat jumlah buku, judul buku dan jenjang buku.
- 2) Mengelompokan buku berdasarkan jenjang, hal tersebut berdasarkan kosa kata, kata dalam sebuah kalimat, jumlah kalimat dalam satu halaman, ilustrasi, jumlah halaman, materi/konten, genre, tanda baca, bentuk/ukuran, kerumitan kata dan kalimat.

Tabel 1. Matriks Perjenjangan Buku

Jenjang	Kerumitan Kata Dan Kalimat	Maksimal Kalimat/ Halaman	Maksimal kata/ Halaman
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Buku menggunakan kata, frasa, klausa, atau kalimat tunggal. 2. Buku memuat 5 - 20 kosakata yang sering digunakan. 	3	5
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Buku menggunakan kata, frasa, klausa, kalimat tunggal, dan kalimat majemuk setara. 2. Buku memuat 5 - 20 kosakata yang sering digunakan. 	5	7
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Buku menggunakan kata, frasa, klausa, kalimat tunggal, dan kalimat majemuk setara. 2. Buku memuat 50 - 100 kosakata yang sering digunakan. 	7	9
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Buku memiliki maksimal 3 paragraf per halaman (maksimal 3 kalimat per paragraf). 2. Buku menggunakan kata, frasa, klausa, kalimat tunggal, kalimat majemuk, dan paragraf sederhana. 3. Buku dapat menggunakan dialog atau percakapan. 4. Buku memuat 100 - 200 kosakata yang sering digunakan. 	-	12
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Buku memiliki maksimal 4 paragraf per halaman (maksimal 5 kalimat per paragraf). 2. Buku menggunakan variasi kalimat majemuk tunggal dan kalimat majemuk. 	-	12

3. Buku dapat menggunakan balon dialog atau balon pikiran.
4. Buku memuat lebih dari 300 kosakata yang sering digunakan

Memberikan tanda buku dengan menggunakan stiker, stiker A untuk jenjang A, stiker B1 untuk jenjang B1, stiker B2 untuk jenjang B2, stiker B3 untuk jenjang B3, stiker C untuk jenjang C. Stiker tersebut didesain dengan sedemikian rupa dan ditempelkan pada cover buku.



Gambar 1. Buku Berstiker

Selanjutnya buku tersebut akan dibagi menjadi dua bagian dari masing-masing kelompok buku yaitu buku yang akan di display atau digunakan oleh peserta didik dengan jumlah 80% dan buku yang akan disimpan atau buku yang di deposit di perpustakaan dengan jumlah 20%. Setiap kelas disediakan pohon literasi, pojok baca, dan adanya kegiatan Literasi maka, setiap kelas diberikan buku bacaan yang sesuai dengan jenjang peserta didik seperti untuk kelas I disediakan buku bacaan jenjang A, kelas II disediakan buku bacaan jenjang B1 & B2, kelas III disediakan buku bacaan jenjang B2 & B3, kelas IV disediakan buku bacaan jenjang B3, kelas V disediakan buku bacaan jenjang B3 & C, kelas VI disediakan buku bacaan jenjang C. Buku tersebut di pajang atau di display di dinding kelas.



Gambar 2. Display Buku di Kelas

Pengelolaan perjenjangan buku sudah dilaksanakan dengan baik oleh sekolah, namun kesediaan buku di SDN Sanghiang belum memenuhi standar yang sesuai dengan Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia No. 10 Tahun 2017, bahwa seharusnya perpustakaan sekolah dapat mencukupi buku pengayaan dengan ketentuan bila 1 s.d. 6 rombongan belajar, jumlah buku sebanyak 1.000 judul dan perpustakaan sekolah menambah koleksi buku per tahun dengan ketentuan semakin besar jumlah koleksi semakin kecil persentase penambahan koleksinya. Hal tersebut belum terlaksana dengan baik di SDN Sanghiang karena jumlah buku yang tersedia di perpustakaan kurang dari 1000 judul, serta penambahan buku dilakukan jika terdapat bantuan dari pemerintah.

Masalah lainnya terdapat pada sarana dan prasarana sekolah, yang mana sekolah tidak memiliki ruang perpustakaan, tempat penyimpanan buku atau rak buku berada di ruang guru yang seharusnya

sekolah memiliki ruang perpustakaan. Untuk sarana pun belum tersedia seperti perabot kerja, peralatan multimedia, serta perlengkapan lainnya.



Gambar 3. Lemari Penyimpanan Buku

2. Pelaksanaan Program Literasi Di SDN Sanghiang



Gambar 4. Pelaksanaan Kegiatan Literasi

Literasi merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik dan harus diperkaya. Kemampuan literasi peserta didik dapat ditingkatkan melalui Gerakan Literasi Sekolah (Maryono dkk., 2022). Gerakan ini perlu mempertimbangkan ketersediaan fasilitas, sarana, dan prasarana di sekolah, serta keterlibatan seluruh komponen sekolah, termasuk peserta didik, guru, dan orang tua. Selain itu, kesiapan sistem pendukung juga harus dipertimbangkan karena proses literasi dilakukan secara bertahap. Menurut Wiedarti dan Laksono (2016), ada tiga tahapan dalam gerakan literasi sekolah yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran.

Pada tahap pembiasaan program literasi di SDN Sanghiang, dilakukan pembiasaan membaca lima belas menit sebelum pelajaran dimulai. Membaca dipahami untuk memperoleh pemahaman terhadap informasi bacaan, dengan harapan peserta didik mampu memahami pesan atau informasi tulisan setelah membacanya. Peserta didik dapat menikmati membaca dengan membaca hal-hal yang disukai. Guru membantu peserta didik dengan memberi mereka buku atau bahan bacaan yang sesuai dengan minat mereka dan dengan menerapkan perjenjangan buku yang memfasilitasi pemilihan buku. Karena *“reading should be fun”* adalah motto literasi dalam pembiasaan program ini, maka tidak ada unsur paksaan.

Beberapa kegiatan literasi lainnya seperti membaca dan menulis di sebuah kertas berbentuk buah-buahan yang berisi tentang unsur intrinsik buku yang mereka baca dan kertas tersebut ditempelkan di pohon literasi yang ada di setiap kelas, melalui kegiatan tersebut guru dapat mengidentifikasi kemampuan membaca dan menulis peserta didik. Kegiatan ini pun menjadi kegiatan favorit peserta didik karena mereka merasa sedang bermain. Selanjutnya guru menyediakan beragam pengalaman membaca seperti mendongeng yang dilakukan peserta didik secara bergantian di depan kelas, kegiatan ini dilakukan oleh peserta didik kelas tinggi. Lalu kegiatan menulis surat pun dilakukan sebagai bentuk pengembangan, kegiatan ini dilakukan oleh peserta didik kelas tinggi dengan saling menukar surat layaknya sahabat pena. Selanjutnya dalam kegiatan pembelajaran, guru menyediakan pembelajaran terpadu berbasis literasi serta mengelola kelas sehingga berbasis literasi.

Hambatan pelaksanaan program literasi muncul dari kurang lengkapnya kesediaan buku, serta sarana dan prasarana. Namun semangat guru dalam melaksanakan program literasi sangatlah tinggi sehingga satu persatu hambatan dapat teratasi. Sebelum dilaksanakan perjenjangan buku peserta didik di SDN Sanghiang memang sudah memiliki ketertarikan membaca namun peserta didik belum dapat memahami isi buku yang dibaca, hal tersebut dibuktikan dari hasil tanya jawab antara guru dan peserta didik saat kegiatan literasi berlangsung. Setelah dilaksanakan perjenjangan buku dan dengan adanya buku bantuan, peserta didik menjadi gemar membaca buku dan terdapat peningkatan pemahaman yang dibuktikan dengan terjawabnya pertanyaan guru oleh peserta didik terkait judul, tokoh, latar, alur serta amanat dari buku yang dibaca. Hal tersebut terjadi karena peserta didik diberikan pemahaman terkait buku berjenjang sehingga peserta didik dapat memilih buku bacaan sesuai dengan kemampuan dan minatnya, dengan begitu peserta didik pun akan lebih mudah dalam memahami isi bacaan buku yang dibaca. Oleh karena itu dengan adanya perjenjangan buku maka terdapat peningkatan kemampuan literasi pada peserta didik di SDN Sanghiang.

3. Perjenjangan buku dalam meningkatkan kemampuan literasi peserta didik di SDN Sanghiang

Tabel 2. Perjenjangan Buku Meningkatkan Kemampuan Literasi

Pertanyaan	Jawaban
Apakah kamu menyukai buku cerita?	39 peserta didik sangat suka buku cerita, 19 peserta didik suka buku cerita, dan 2 peserta didik kurang suka.
Kapan kamu dapat membaca buku cerita di sekolah?	60 peserta didik membaca buku cerita di saat kegiatan literasi dan 11 peserta didik memanfaatkan jam istirahat.
Dimana kamu dapat membaca buku cerita di sekolah?	60 peserta didik memanfaatkan pohon literasi, 6 peserta didik memanfaatkan teras kelas, dan 14 peserta didik memanfaatkan taman sebagai tempat membaca buku.
Kegiatan literasi apa saja yang kamu ikuti?	20 peserta didik mengikuti kegiatan pojok baca, 40 peserta didik mengikuti kegiatan pohon literasi, dan 60 peserta didik mengikuti kegiatan 15 menit baca sebelum belajar.
Sebelum adanya perjenjangan buku cerita, apakah kamu merasa kesulitan memilih buku ?	10 peserta didik merasa mudah, 36 peserta didik merasa sulit, dan 14 peserta didik merasa sangat sulit.
Setelah adanya perjenjangan buku cerita, apakah kamu merasa mudah memilih buku ?	46 peserta didik merasa sangat mudah dan 14 peserta didik merasa mudah.
Sebelum adanya perjenjangan buku cerita, apakah kamu memahami isi buku yang kamu baca ?	11 peserta didik sangat memahami, 21 peserta didik memahami, 10 peserta didik kurang memahami dan 18 peserta didik tidak memahami.
Setelah adanya perjenjangan buku cerita, apakah kamu memahami isi buku yang kamu baca ?	18 peserta didik sangat memahami, 31 peserta didik memahami dan 17 peserta didik kurang memahami.
Apakah dengan adanya kemudahan memilih buku cerita membuat kamu menjadi semangat dan gemar membaca?	41 peserta didik merasa sangat gemar/semangat dan 13 peserta didik merasa gemar/semangat.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik di SDN Sanghiang memiliki ketertarikan yang tinggi dalam membaca buku cerita. Hal tersebut disebabkan karena buku cerita bergambar adalah jenis buku yang mengandung teks naratif atau deskripsi yang mengisahkan dan menggambarkan suatu hal, didukung oleh gambar-gambar yang sesuai dengan cerita. Penggunaan buku cerita bergambar dalam proses pembelajaran membaca diyakini dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik, dengan buku cerita bergambar berisi teks dan gambar yang saling berkesinambungan, sehingga memudahkan peserta didik untuk memahami informasi dan makna yang terkandung di dalam buku tersebut (Putri et al., 2023). Peserta didik membaca buku cerita pada saat kegiatan literasi berlangsung karena semua peserta didik di SDN Sanghiang selalu mengikuti kegiatan literasi dan terdapat pula beberapa peserta didik yang memanfaatkan waktu jam istirahat dengan membaca buku. Sering kali peserta didik memanfaatkan pohon literasi atau pojok baca sebagai tempat membaca dan terdapat pula peserta didik yang memanfaatkan taman dan teras kelas sebagai tempat membaca.

Sebelum adanya perjenjangan buku peserta didik seringkali merasa kesulitan dalam memilih buku bacaan karena cukup banyak peserta didik membaca buku yang tidak sesuai dengan jenjangnya maupun dengan kemampuannya sehingga peserta didik menjadi kurang memahami bahkan tidak memahami isi bacaan dari buku yang dibacanya tersebut. Setelah adanya perjenjangan buku peserta didik merasa mudah dalam memilih buku bacaan karena peserta didik dapat mengetahui jenjang buku bacaan berdasarkan stiker yang menempel di cover buku sehingga peserta didik dapat memilih buku bacaan yang sesuai dengan jenjangnya atau sesuai dengan kemampuannya. Oleh karena itu peserta didik dapat memahami isi bacaan buku karena peserta didik sudah dapat memilih buku bacaan yang tepat. Dengan adanya perjenjangan buku peserta didik merasa semangat untuk mengikuti kegiatan atau program literasi di sekolah dan membuat peserta didik gemar membaca, hal tersebut terjadi karena peserta didik merasa nyaman membaca buku yang sesuai dengan kemampuannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang diungkapkan oleh (Dafit et al., 2020) yang menyoroti efektivitas implementasi gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa dan mengembangkan kemampuan kognitif, intelektual, serta karakter siswa di SDN 26 Pekanbaru. Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan program literasi mampu memupuk minat baca di kalangan peserta didik.

Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa kunci keberhasilan suatu program terletak pada adanya inovasi dalam mengelola suatu program seperti menerapkan perjenjangan buku sebagai upaya penyempurnaan pelaksanaan program literasi di sekolah. Dengan dilaksanakannya perjenjangan buku, penggunaan buku, serta dilaksanakannya program literasi maka akan terwujudnya peningkatan kemampuan literasi peserta didik. Adanya hambatan sarana dan prasarana yang tidak memadai dalam menyelenggarakan program literasi bukanlah suatu alasan untuk berhenti berupaya meningkatkan kemampuan literasi peserta didik.

4. KESIMPULAN

Penerapan perjenjangan buku di SDN Sanghiang telah dilaksanakan dengan baik, namun pengelolaan perpustakaan di SDN Sanghiang belum memenuhi standar yang sesuai. Adanya keterbatasan sarana dan prasarana bukan alasan untuk tidak terus berupaya meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Implementasi program literasi seperti pojok baca sudah diterapkan sebagai upaya peningkatan literasi peserta didik di SDN Sanghiang. Peserta didik di SDN Sanghiang memiliki minat yang tinggi dalam membaca buku cerita bergambar, dan penggunaan buku cerita bergambar dalam pembelajaran memiliki dampak positif terhadap minat serta pemahaman peserta didik terhadap materi bacaan. Perjenjangan buku telah membantu peserta didik dalam memilih buku bacaan yang sesuai dengan jenjangnya atau kemampuannya, sehingga membuat peserta didik nyaman dan gemar membaca. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan perjenjangan buku dapat meningkatkan minat dan kemampuan literasi peserta didik.

REFERENSI

- Alfiana, DRN, Nurazizah, RA, & Arviana, V. (2023). Pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap peningkatan minat baca siswa kelas IV SD Negeri 2 Landungsari. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 8(1), 7-15.
- Anggraini, S D, Pulungan, N. O, Dewi, SE, & Wardani, H. (2023). Pendampingan Gerakan Literasi dan Numerasi di Sekolah Melalui Program Mahasiswa Pengabdian Kampus Mengajar di SD Swasta Al Ittihadiyah Kandangan Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bangun Cipta, Rasa, & Karsa*, 2(1), 12- 17.
- Apriatin, F., Ermiana, I., & Setiawan, H. (2021). Pengaruh Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas III Sdn Gugus 04 Kecamatan Pujut Renjana. *Pendidikan Dasar*, 1(2), 77-84.
- Aquatika, F., Degeng, L. N. S., & Sitompul, N. C. (2022). Pengembangan Buku Non-Teks Pelajaran Berjenjang Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Didaktis Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 22(3), 310-325.
- Asir, A, Sulfasyah, S., & Agustan, A. (2023). Analisis Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah Di SD Negeri Tombolo Pao. *Pendas. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 4141-4153.
- Dermawan, H., Malik, R. F., Suyitno, M., Dewi, R. A. P. K., Solissa, E M., Mamun, A. H., & Hita, I. P. A. D. (2023). Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Solusi Peningkatan Minat Baca Pada Anak Sekolah Dasar. *EDUSAINTEK Jurnal Pendidikan Sains Dan Teknologi*, 10(1), 311-328.
- Heryani, A, Pebriyanti, N., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2022). Peran Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Dalam Meningkatkan Literasi Digital Pada Pembelajaran Ips Di Sd Kelas Tinggi. *Jurnal Pendidikan*, 31(1), 17-28.
- Iswara, P. D., Julia, J., Supriyadi, T., & Ali, EY. (2023). Developing Android-Based Learning Media to Enhance Early Reading Competence of Elementary School Students. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 13(4), 43-55.
- Juliana, R, Witarsa, R., & Masrul, M. (2023). Penerapan Gerakan Literasi terhadap Kemampuan Literasi Sains dan Literasi Membaca di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 4(3), 951-956.
- Larawati, I., & Isrok'atun, D. G. (2016). Penerapan Model Situation-Based Learning Pada Materi Sifat-Sifat dan Jaring- Jaring Bangun Ruang Sederhana Di Kelas IV SDN Paseh 1 Sumedang. *Jurnal Pena ilmiah: Vol. 1(1)*.
- Paluvi, I, Mulia, I T., Audina, M., Sari, N., & Dafit, F. (2023). Pentingnya Pelaksanaan Gerakan Literasi Bagi Guru dan Siswa di Sekolah Dasar 08 Kampung Rempak. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 262-265.
- Prasrihamni, M, Zulela, Z., & Edwita, E. (2022). Optimalisasi penerapan kegiatan literasi dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal cakrawala pendas*, 8(1), 128-134.
- Rachman, B. A, Firdaus, F. S., Mufidah, N. L, Sadiyah, H., & Sari, IN. (2021). Peningkatan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik melalui program kampus mengajar angkatan 2. *DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(6), 1535-1541.
- Rafida, H., Samsudi, S, & Doyin, M. (2022). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Mengembangkan Literasi Baca Tulis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4745- 4755.
- Rahmawati, N. Prasetyo, W. H., Wicaksono, R. B., Muthali'in, A., Huda, M., & Afang, A. (2022). Pemanfaatan Sudut Baca dalam Meningkatkan Literasi Kewarganegaraan Siswa di Era Digital *Buletin KKN. Pendidikan*, 4(1), 99-107.
- Ria, FX, Awe, F Y, & Laksana, D N L. (2023). Kemampuan Membaca Pemahaman dalam Pembelajaran Literasi dengan Suplemen Buku Cerita Bergambar Studi Tindakan Kelas pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(2), 570-577.
- Rokmana, R., Filri, E N., Andini, D. F., Misnawati, M., Nurachmana, A., Ramadhan, I Y, & Veniaty, S. (2023). Peran Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Journal of Student Research*, 1(1), 129-140.

- Romadhona, D. P. W., Norliana, N., Resnawati, R., Misnawati, M., Nurachmana, A, Christy, N. A., & Mingvianita, Y. (2023). Implementasi dan Problematika Gerakan Literasi di SD Negeri 2 Palangka. *Journal of Student Research*, 1(1), 114-128.
- Saprilina S. Mardiana D & Simpun, S . (2023). Model Terpadu Buku Cerita Rakyat, Ungkapan Dan Peribahasa Berbahasa Dayak Ngaju-Indonesia Untuk Sekolah Dasar Enggang. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2) 201 213.
- Shabrina, L M . (2022). Kegiatan kampus mengajar dalam meningkatkan keterampilan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 916-924.
- Silitonga, E A., Simanjuntak, M. R., & Sipayung, TN . (2022). Pelatihan Peningkatan Kemampuan Literasi-Numerasi Siswa Sekolah Dasar Sebagai Implementasi Kegiatan Program Kampus Mengajar Angkatan 3. *Madaniya*, 3(3), 623-636.
- Sukma, H H. (2021). Strategi Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Vandika*, 33(1), 11-20.
- Syafa'atul, K., Lailatul, M., Ni'matu, S., & Aan, F. A. (2022). Gerakan literasi dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar Dawuh Guru. *Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(2), 101-112.
- Waldi, A, Putri, N. M., Indra, 1, Ridalfich, V, Mulyani, D., & Mardianti, E. (2022). Peran kampus mengajar dalam meningkatkan literasi, numerasi dan adaptasi teknologi peserta didik sekolah dasar di Sumatera Barat. *Journal of Civic Education*, 5(3), 284-292.